

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



DINAMIKA GENDER

Menuju Akselerasi Pencapaian MDGs Di Indonesia

Editor :

Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si.
Dr. Elih Sudiapermana, M.Pd.
Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc., M.Sc.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DINAMIKA GENDER MENUJU AKSELERASI

PENCAPAIAN MDGs DI INDONESIA

Editor:

Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Elih Sudiapermana, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)

Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc., M.Sc. (Institut Pertanian Bogor)

ISBN No. 978-602-7561-81-6

*Dilarang keras menjiplak, mengutip atau memfotocopy
sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualkan tanpa
ijin penyusun dari Penerbit CakraBooks SOLO*

©HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

Kelompok I Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan

1. **Perubahan Peran Perempuan Melalui Peningkatan Aksi Kolektif** 1
Anis Farida
2. **Pemberdayaan Perempuan Guna Menjamin Pemenuhan Hak-Hak Anak-Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian** 10
Anjar Sri C Nugraheni, Diana Tantri Cahyaningsih, Zeni Luthfiyah
3. **Kearifan Lokal Masyarakat Agraris Dalam Ketahanan Pangan Di Pedesaan Lereng Lawu Kabupaten Karanganyar** 17
Hayu Adi Darmarastri, Sri Wahyuningsih, Sri Kusumo Habsari, Tiwuk K. Hastuti
4. **Jaringan Komunikasi Pengusaha Muslimah Kudus** 29
Primi Rohimi
5. **Kesetaraan Gender Dalam Hak Atas Pangan: Sebuah Tinjauan Kebijakan Yang Responsif Gender** 37
Rachma Indriyani, Irsyadul Ibad
6. **Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Bantul** 46
Retno Kusumawiranti
7. **Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Usaha Produktif Menuju Kemandirian Ekonomi Di Kota Surakarta** 54
Susanto, Umi Yuliati, Novita Wahyuningsih, Sri K. Habsari
8. **Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Lurik Melalui Diversifikasi Produk Dalam Rangka Mempertahankan Budaya Lokal Di Kabupaten Klaten** 62
Tiwuk Kusuma Hastuti, Nanang Rizali, Umi Yuliati
9. **Membangun Kesadaran Hukum Berwawasan Gender Bagi Warga Miskin Kota Terhadap Praktek Nikah Sirri Menuju Perubahan Relasi Sosial Yang Adil Dan Setara Gender** 72
Triana Sofiani, Ahmad Jalaludin
10. **Pencapaian Target Milenium Development Goals (MDGs) Bidang Kemiskinan Melalui Model Edukasi Peningkatan Kesadaran Berzakat di Kota Surakarta** 81
Faizatul Ansoriyah, Diah Kusumawati, Nora Nailul Amal

Kelompok II
Lingkungan dan Kesehatan

1. **Penanggulangan HIV/AIDS Sensitif Gender** 90
Argyo Demartoto
2. **Perspektif Gender Dalam Program Reducting Emmision Deforestation And Forest Degradation Sebagai Upaya Pencapaian Sasaran MDGs 2015** 97
Dewi Gunawati
3. **Hasrat Seksual Suami Buruh Migran Dan Pengetahuannya Tentang HIV/AIDS Di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah** 107
Hendri Restuadhi
4. **Tipologi Rumah Pengrajin Gerabah Setelah Gempa Sebagai Adaptasi Terhadap Industri Pariwisata Yang Berperspektif Gender** 122
Mila Karmilah
5. **Perempuan Tangguh Bencana Di Yogyakarta (Studi Tentang Daya Lenting Perempuan Pasca Erupsi Merapi 2010)** 128
Napsiah
6. **Reinvensi Nilai-Nilai Ekofeminisme Dalam Rumah Adat Jawa Sebagai Fondasi Pengelolaan Hunian Ramah Lingkungan** 136
Nur Said
7. **Partisipasi Wanita Nelayan Dalam Pengelolaan Lingkungan Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul** 145
Oktiva Anggraini, Rahmat Slamet Suyoto
8. **Konversi Lahan Pertanian Produktif dan Dampaknya Bagi Perempuan Petani Di Kabupaten Sleman** 152
Rahesli Humsona
9. **Tubuh Perempuan dan Difabilitas: Quo Vadis Sterilisasi Pada Perempuan Down Sindrom** 159
Rina Herlina Haryanti
10. **Kesehatan Reproduksi Remaja Putri** 168
Sumardiyono
11. **Penelitian Lingkungan Berprespektif Gender Di Bidang Kehutanan** 173
Trisni Utami
12. **Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Kesehatan Pada Perempuan Samin Di Kaki Pegunungan Kendeng Pati** 179
Waskito Widi Wardojo, Dwi Purnanto, Siti Muslifah

PEREMPUAN TANGGUH BENCANA DI YOGYAKARTA (Studi tentang Daya Lenting Perempuan Pasca Erupsi Merapi 2010)

TOUGH WOMEN TO DISASTERS IN YOGYAKARTA (STUDY ON RESILIENCE WOMEN AFTER ERUPTION OF THE MOUNT MERAPI 2010)

Napsiah

Prodi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jalan. Adi Sucipto, No.1. Yogyakarta, 55281, Indonesia

E-mail: napsiah_2008@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya lenting balik (ketahanan) perempuan di Dusun Banjarsari, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan yang hidup di daerah rawan bencana letusan Gunung Merapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari kantor dusun dan desa. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian dalam kalimat pembahasan dan kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Dusun Banjarsari merupakan perempuan yang tangguh terhadap bencana, karena mereka memiliki kapasitas diri untuk melinting balik terhadap kondisi bencana dengan cara menjadi pelaku aktivitas ekonomi wisata bencana pasca erupsi Gunung Merapi 2010 yang lalu. Aktivitas ekonomi wisata bencana tersebut merupakan sarana untuk bertahan hidup pasca bencana erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2010 yang lalu.

Kata kunci: Perempuan, Tangguh Bencana, Ekonomi Wisata, Erupsi Gunung Merapi.

Abstract

This study aims to determine the resilience women in Hamlet of Banjarsari, Village of Glagaharjo, Subdistrict of Cangkringan who live in the risk areas eruption of the Mount Merapi. This study used qualitative methods. The primary data obtained through interviews and observation. Secondary data were obtained from the hamlet and village offices, journal, and others. Data were analyzed descriptively and presented in the discussion described in the sentence and then summarized.

The results showed that women in Hamlet of Banjarsari are the tough woman to disasters, because they have the capacities themselves for resilience on the disastrous condition which has caused in loss, damage, and even death. Resilience was revealed through their actions become actors in the tourism economic activity after the catastrophic eruption of Mount Merapi 2010.

Keywords: Women, Tough Disaster, Tourism Economics, Eruption of Mount Merapi.

1. Pendahuluan

Masyarakat yang tangguh bencana adalah masyarakat yang memiliki daya lenting balik menghadapi kondisi pasca bencana atau masyarakat yang memiliki ketahanan (Twigg, 2007). Secara umum mereka yang memiliki daya lenting balik adalah mereka-mereka yang mampu bangkit dan

menata kembali kehidupan yang sudah porak poranda akibat terjadinya bencana.

Dalam berbagai kasus, upaya melinting balik itu dilakukan secara cepat oleh kaum perempuan, karena perempuan sudah sangat terbiasa menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Selain itu juga kemampuan perempuan dalam hal manajemen keperluan rumah tangga, yang

berpengaruh terhadap ketrampilannya dalam hal mengelola kehidupan pasca bencana yang semuanya serba sulit, akibat kehilangan harta benda dan juga pekerjaan. tidak saja terhenti di situ saja, perempuan juga terbiasa mengalami rasa sakit, seperti hamil, menyusui dan juga melahirkan. Jadi pendek kata perempuan sangat terbiasa dengan kondisi-kondisi yang menurut kebanyakan orang adalah masa yang sulit. Itulah sebabnya bila dibandingkan laki-laki, perempuan lebih cepat melakukan adaptasi pada saat setelah bencana terjadi. Dan kaum perempuan tidak akan pernah merasakan stres yang berkepanjangan, karena kemampuan mereka dalam menerima kondisi yang sulit itu lebih cepat.

Kasus-kasus yang merupakan pengalaman perempuan tersebut merupakan daya tahan mereka menghadapi kehidupan pasca bencana, sehingga tidak heran dengan kemampuan perempuan untuk segera bangkit dari keterpurukan akibat dampak negatif bencana itu, seakan mengugurkan statemen bahwa kaum perempuan adalah kelompok yang paling rentan terhadap bencana (Sudibyakto, Retnowati, Suryanti, D.Hisbaron, 2012).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Wisner (2003) yang mengatakan bahwa tingkat kerentanan itu tidak akan terjadi, bila suatu komunitas memiliki daya lenting balik terhadap kondisi bencana, khususnya pada saat bencana telah selesai. Perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap kondisi kehidupan pasca bencana.

Beberapa studi yang mengkaji daya lenting perempuan sudah banyak yang mengkajinya seperti studi yang dilakukan oleh (Napsiah, Dadi, Nuhaedi, Muryanti, 2010; Mulyanto, 2005) memfokuskan pada penguatan kapasitas kelembagaan dan komunitas sebagai daya lenting balik untuk menata kehidupan kembali pasca bencana.

Berbeda dengan penelitian di atas, studi yang dilakukan oleh (Marfai dan Khasanah, 2012; Hidayat, 2012) mengutamakan strategi adaptasi budaya sebagai daya lenting menghadapi bencana. Sedangkan Taibe, Anggraeni, Haryanto, Alfarisi (2010) lebih mengutamakan sarana video komunitas untuk meningkatkan kesadaran daya lenting balik terhadap bencana.

Terdapat lagi penelitian Gaillard (2006) mengkaji pada suku-suku Aetas di lereng Gunung Pinatubo. Suku-suku Aetas memiliki daya tahan dalam menghadapi bencana. suku-suku ini memiliki sifat egaliter, sehingga mereka memutuskan sendiri tindakan yang akan dilakukan, termasuk juga harus mengosongkan tempat tinggal mereka di tempat yang tinggi di lereng Gunung Pinatubo. Kasus letusan Gunung Pinatubo yang meletus pada tahun 1991 misalnya, sebelum Gunung Pinatubo meletus mereka memiliki cadangan pangan untuk persediaan selama di pengungsian. Setelah mereka direlokasi oleh pemerintah Filipina mereka

memaksimalkan kapasitas diri dengan cara menjual hasil-hasil pertanian mereka kepada masyarakat Filipina. Dengan cara itu mereka bisa berinteraksi dengan orang-orang Filipina, karena sebelumnya mereka adalah suku-suku yang terasing.

Dari studi terdahulu tersebut masih memfokuskan pada kemampuan kelembagaan dan individu di bidang pertanian. Penelitian ini akan memfokuskan pada kemampuan individu dalam sektor ekonomi wisata yang merupakan strategi daya tahan pasca erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2010 yang lalu.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kapasitas diri perempuan menghadapi bencana agar menjadi daya tahan untuk menata kembali kehidupan pasca bencana. Sehingga tidak terjadi tingkat kerentanan yang tinggi bagi perempuan terutama pada masa pasca bencana.

Pasca erupsi Gunung Merapi 2010, Dusun Banjarsari, Desa Glagaharjo adalah salah satu dusun yang terdampak dari letusan Gunung Merapi. tingkat kerusakan dan kerugiannya juga tinggi. Walaupun tidak semua rumah warga tenggelam, tetapi dalam banyak hal tingkat kerusakannya cukup parah.

Setelah Gunung Merapi dinyatakan aman dan dibuka untuk umum, karena saat Gunung Merapi ada masa aktif, tidak seorangpun yang diberi izin untuk mengunjungi daerah di lereng Gunung Merapi, maka Dusun ini setiap harinya menerima kunjungan para wisatawan bencana.

Perempuan di Dusun banjarsari merespon kunjungan dengan terbuka. Hal ini diindikasikan tidak ada seseorangpun yang menolak kunjungan itu. Respon terbuka itu juga diindikasikan dengan cara mereka melakukan tindakan-tindakan seperti mereka membuka berbagai usaha baik warung makan dan minuman, souvenir, bensin dan juga menjadi pemandu wisata bila dibutuhkan.

Dari kegiatan tersebut, para perempuan di Dusun Banjarsari menjadi pelaku-pelaku ekonomi baru, yang menghasilkan pendapatan setiap harinya. Sehingga pasca letusan Gunung Merapi perempuan di Dusun Banjarsari adalah pelaku-pelaku ekonomi yang selama ini mereka hanya seorang perempuan yang bekerja di sektor domestik.

2. Metode Penelitian

Penelitian tentang perempuan tangguh bencana adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengungkap potensi-potensi lokal, mengungkap kapasitas diri yang dimiliki oleh perempuan, mengungkap daya adaptasi dalam menghadapi kehidupan pasca bencana.

Teknik wawancara mendalam dengan sejumlah pihak-pihak terkait dengan fenomena

kebencanaan di Merapi dan aktivitas ekonomi wisata bencana. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi atas objek di lapangan, mulai dari merekam proses kegiatan ekonomi dari warga dan berdiskusi dengan mereka tentang aktivitas mereka sebelum dan sesudah bencana. Penentuan informan dilakukan berdasarkan *purposeful sampling method* (metode sampling bertujuan) dengan memilih orang yang dinilai mengetahui, terlibat, dan menguasai informasi yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian (Patton, 2009). Dengan demikian informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini. Oleh sebab itu informan tersebut dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Para pihak yang memiliki hubungan kedekatan dengan masyarakat sehingga memiliki informasi mengenai kebencanaan yang terjadi. Informan yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain adalah (1) Kepala Desa Glagah; (2) Sekretaris Desa Glagaharjo; (3) Kepala Dusun Pangkrejo.
- b. Tokoh-tokoh informal seperti: tokoh agama, tokoh pemuda, para tetua desa.
- c. Para perempuan yang terlibat dalam proses aktivitas ekonomi pasca bencana. Informan yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah pemilik warung/toko/pedagang, pemandu wisata, dan warga lainnya.

Berdasarkan 3 (tiga) kelompok informan di atas, dilakukan dengan cara *snowball sampling* dengan cara pertamakali mendatangi kepala Desa Glagaharjo untuk mengetahui informasi terkait dengan keadaan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Dari wawancara dengan kepala Desa Glagaharjo peneliti mendapat rekomendasi tentang siapa saja yang akan dituju sebagai calon informan (Groenewald, 2004) untuk memperoleh data yang dibutuhkan, begitu seterusnya sehingga akan didapatkan banyak informan baik dari pihak pemerintah, warga dan pelaku ekonomi yang dapat memberikan informasi-informasi tentang aktivitas ekonomi wisata bencana.

Metode observasi juga dilakukan untuk memperoleh data-data yang belum tergalai pada saat melakukan wawancara. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari jurnal, buku, disertasi, monografi Desa dan Dusun dan sumber-sumber lain yang relevan.

Analisis atas data kualitatif dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984), yang dikenal dengan interaksi. Model ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang sudah teranalisis, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Bencana Letusan Gunung Merapi dan Kapasitas Diri

Bencana (*disaster*) merupakan peristiwa alam atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam ataupun non alam, dan juga bencana bisa disebabkan oleh manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan dan lingkungan, kerugian harta benda, dan berdampak pada trauma berkepanjangan (Murphy, 2004).

Saat terjadinya letusan Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 yang lalu, merupakan erupsi yang besar, yang menimbulkan berbagai dampak bagi warga yang hidup di sekitar lereng Merapi. Saat terjadinya bencana, seluruh warga yang bermukim di sekitar zona 20 Km dari puncak Gunung Merapi harus diungsikan. Warga menempati titik-titik pengungsian yang telah disediakan oleh pemerintah di Yogyakarta dan di Jawa Tengah. Tidak saja terdapatnya warga yang harus diungsikan, beberapa dampak lain adalah kehilangan secara fisik seperti kehilangan rumah, pekerjaan, bahkan seluruh infrastruktur yang menjadi aset warga setempat. Kerugian non fisik juga dapat terjadi seperti hilang atau mudarnya solidaritas, kehilangan nyawa bahkan kehilangan kepercayaan diri untuk bangkit bagi korban yang selamat.

Sehubungan dengan itu terdapat kelompok yang paling merasakan dari dampak negatif bencana adalah para korban bencana yang selamat. Tingkat ketergantungan mereka sangat tinggi, meningkatnya pengangguran dan kemiskinan, sehingga tidak heran mereka tidak memiliki rasa percaya diri untuk bangkit. Kondisi seperti ini akan memperparah kondisi pasca bencana, karena akan menjadi beban masyarakat secara berkepanjangan.

Namun kondisi tersebut dapat diantisipasi kalau potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat dimaksimalkan. Seperti adanya penguatan solidaritas. Menurut Abdullah (2008) dalam banyak kasus kondisi bencana justru memperkuat solidaritas. Karena mereka merasa senasib sepenanggungan. Mereka saling memberi antar yang kaya dan yang miskin. Di Dusun Banjarsari akibat yang letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 yang lalu tidak menghilangkan solidaritas, bahkan solidaritas semakin menguat dengan terjadinya bencana. Mereka saling bergotong royong dalam hal perbaikan rumah, jalan atau pengadaan fasilitas umum. Disamping itu gotong royong juga dilakukan dalam hal perbaikan rumah penduduk. Menguatnya solidaritas ini karena mereka merasa senasib sepenanggungan sebagai warga Gunung Merapi yang memiliki harapan dan tingkat kecemasan yang sama terhadap Gunung Merapi.

Hasil temuan ini juga sama dengan beberapa kasus di Bantul, menurut Kumarasari, Lady, Sri (2012), pasca terjadi bencana gempa bumi, maka di Dusun Sangrahan, Bantul solidaritas semakin menguat karena mereka saling bekerjasama dan saling tolong menolong dalam banyak hal, sehingga kebersamaan itu semakin kuat. Kondisi tersebut berbeda sekali saat sebelum terjadinya bencana.

Kondisi kerentanan dalam bencana tidak bisa dielakkan. Menurut Twigg (2007) masyarakat yang telah sering mengalami bencana akan memiliki daya tahan yang tinggi, karena sudah memiliki cara-cara tersendiri untuk menghadapi bencana. Lebih lanjut Twigg menyatakan bahwa daya tahan adalah: pertama, kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang menghancurkan melalui perlawanan atau adaptasi. Kedua, kapasitas untuk mengelola atau mempertahankan fungsi-fungsi dan struktur-struktur dasar tertentu selama kejadian-kejadian yang mendatangkan malapetaka. Ketiga, kapasitas untuk memulihkan diri atau 'melenting balik' setelah terjadinya bencana.

Mengacu pada pendapat Twigg di atas, maka di Dusun Banjarsari, perempuan memiliki daya lenting balik terhadap bencana. Mereka memiliki kapasitas diri menjadi pelaku wisata bencana. Tindakan ini merupakan tindakan yang sangat rasional dilakukan karena memperhitungkan keuntungan ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Coleman (1994), bahwa kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendatangkan ekonomi. Strategi-strategi untuk mendatangkan ekonomi itu terimplentasi pada kemampuan seseorang memaksimalkan lingkungan setempat.

Kemampuan untuk membuka diri dan berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu cara untuk memaksimalkan potensi diri yang dimiliki, tanpa harus memiliki modal yang besar. Terlebih pada masyarakat bencana, modal tidak akan bisa dijumpai karena mereka sudah kehilangan harta benda yang selama ini mereka miliki. Namun mereka menjalin hubungan dengan orang lain, dengan merespon dengan sifat terbuka terhadap kunjungan wisata bencana merupakan bentuk daya lenting dalam menghadapi kondisi pasca letusan Gunung Merapi.

b. Dusun Banjarsari Tangguh Bencana

Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman mungkin terjadi padanya. Ancaman menjadi bencana apabila komunitas rentan, atau memiliki kapasitas lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut, atau bahkan menjadi salah satu sumber ancaman tersebut. Bencana terjadi apabila masyarakat dan sistem sosial yang lebih tinggi yang bekerja padanya tidak

mempunyai kapasitas untuk mengelola ancaman yang terjadi. Ancaman, pemicu dan kerentanan, masing-masing tidak hanya bersifat tunggal, tetapi dapat hadir secara jamak, baik seri maupun paralel, sehingga disebut bencana kompleks.

Dusun Banjarsari adalah salah satu pedukuhan yang berada di bawah Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan terletak dekat yaitu kurang lebih 6 Km dari puncak Gunung Merapi, yang terkenal sangat aktif.

Secara geografis letak Dusun Banjarsari berada di dataran tinggi, yaitu berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut dan beriklim seperti layaknya daerah dataran tinggi di daerah tropis dengan cuaca sejuk sebagai ciri khasnya. Sehingga tidak jarang di daerah ini sering hujan.

Penduduk Dusun Banjarsari berjumlah 129 KK, sedangkan jumlah penduduk sebanyak 449 jiwa yang terdiri dari 221 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 228 orang yang berjenis kelamin perempuan (Monografi Desa Glagaharjo, 2012). Sebanyak 70 KK yang termasuk rumah tangga miskin. Jumlah keseluruhan jumlah penduduk tersebut di ambil dari pendataan terbaru setelah terjadinya erupsi Merapi. Dari data yang di dapat tingkat pendidikan di Desa ini tergolong rendah, yakni penduduk yang berhasil menyelesaikan sekolah tingkat dasar adalah 25% saja, sementara sisanya tidak sekolah.

Fasilitas sarana fisik di Dusun Banjarsari cukup memadai. Jalan yang sudah diaspal dapat diakses masyarakat setempat sampai menuju ke Kecamatan Cangkringan. Disamping itu terdapat juga satu buah masjid disinilah warga melakukan kegiatan rutin keagamaan.

Berbagai bentuk kegiatan sosial ataupun formal, masyarakat Banjarsari selalu bermusyawarah untuk menentukan siapa pemimpinnya, hal ini merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan. Biasanya mereka akan memilih siapa yang dianggap layak yang akan dijadikan panutan bagi mereka. Kelayakan ini dapat dilihat dari kepandaian *mengemong* warga, dapat dijadikan teman, saudara, dan orang tua dalam keadaan apapun. Sifat kekeluargaan lebih dikedepankan untuk menjaga ketentraman kehidupan warga.

Dari uraian singkat tentang letak dan penduduk Dusun Banjarsari, maka saat terjadinya letusan Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 yang lalu, memberikan bukti bahwa Desa Glagaharjo merupakan wilayah yang rentan terhadap resiko bencana letusan Gunung Merapi. Berdasarkan pengalaman kebencanaan, Desa Glagaharjo relatif sering terkena berbagai dampak muntahan material Gunung Merapi setiap kali terjadinya letusan.

Sedangkan dari segi penduduk, Dusun Banjarsari lebih banyak perempuannya, sehingga

dari segi kerentanan dengan kondisi tersebut lebih tinggi. Namun perempuan-perempuan yang ada di Dusun Banjarsari termasuk golongan usia produktif, sehingga tingkat kerentanannya akan kurang, karena yang menjadi tolak ukur perempuan yang rentan adalah perempuan yang berada pada usia tidak produktif.

Tingkat kerentanan juga bisa diantisipasi dengan sifat kekeluargaan yang dimiliki warga Dusun Banjarsari dan juga aset fisik berupa jalan yang mudah diakses sehingga bisa terhubung dengan dunia luar.

c. Potensi-Potensi Lokal Pasca Letusan Gunung Merapi

Keberadaan Gunung Merapi memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat yang tinggal di lerengnya. Pada saat normal merapi memberikan pesona alam yang indah sejuk nan asri. Banyak wisatawan yang datang berkunjung hanya untuk menikmati panorama alam itu. Mereka berdatangan dari berbagai daerah tidak saja dari Jawa saja tetapi juga dari luar pulau Jawa, bahkan turis manca negara saja ada yang berdatangan ke sana.

Namun pasca letusan Gunung Merapi 2010 yang lalu, kondisi hijau dan sejuk itu berubah seketika, menjadi panas tandus dan gersang. Semua yang nampak tertata elok tadinya, kini telah luluhlantah tak beraturan. Semua lahan pekarangan dipenuhi oleh material pasir dan bebatuan. Bahkan di beberapa desa rumah penduduk tenggelam kena timbunan pasir.

Namun kondisi seperti itu justru mampu mendatangkan wisatawan tiap harinya. Bahkan menurut laporan terakhir dari kepala Dusun Glagaharjo kunjungan wisatawan mencapai 14.578 orang tiap bulannya. Kunjungan tersebut belum masa libur. Bila saat liburan maka kunjungan tiap bulan menurut catatan kepala Dusunnya bisa mencapai 20.590 orang (Paguyuban Volcano Tour Merapi, 2013).

Kondisi tersebut merupakan potensi ekonomi warga setempat. Setiap kunjungan wisatawan membutuhkan berbagai informasi terkait dengan kebencanaan. Untuk itu wisatawan membutuhkan seorang pemandu wisata untuk mendampingi wisata mereka. Selibuhnya wisatawan membutuhkan berbagai keperluan makan dan minum serta souvenir dari wisata Gunung Merapi.

Potensi-potensi lokal itu merupakan potensi ekonomi bagi warga Dusun Banjarsari para perempuan menjadi pelaku ekonomi wisata. Sebelumnya mereka tidak memperoleh kesempatan itu karena selain mereka tidak memiliki akses untuk ke sektor itu belum lagi urusan domestik telah menghabiskan waktu mereka.

d. Adaptasi Perempuan pasca Bencana

Kemampuan adaptasi terhadap hal-hal baru adalah salah satu sifat warga yang tangguh bencana, karena dengan kemampuan beradaptasi warga tidak akan mengalami trauma yang berkepanjangan. Cara-cara adaptasi ini dalam berbagai bentuk. Menurut Dave (1985) lebih mengedepankan tindakan ekonomi. Sedangkan Marfai dan Khasanah (2012) lebih mengedepankan agama dan budaya lokal. Sedangkan Hidayat (2012) sedangkan menurut lebih mengedepankan tata cara pembentukan nilai.

Kemampuan adaptasi perempuan di Desa Banjarsari terhadap kondisi setelah terjadinya bencana letusan Gunung Merapi bisa terbilang cukup cepat. Mereka tidak hanya diam meratapi semua atas dampak-dampak bencana yang telah menelan harta benda mereka. Namun mereka lebih cepat terdorong untuk bangkit dengan merespon kondisi di lingkungan mereka.

Pasca bencana di daerah lereng Gunung Merapi, terlebih di Dusun Banjarsari, ramai dikunjungi oleh wisatawan bencana. Wisatawan berkunjung untuk melihat langsung dampak-dampak yang ditimbulkan oleh letusan Gunung Merapi. Kunjungan mereka seakan secara serempak, sehingga suasana penuh berdesakan.

Kunjungan wisatawan tersebut merupakan potensi lokal pasca letusan Gunung Merapi. Kondisi seperti itu merupakan sumber pendapatan baru bagi mereka. Oleh sebab itu mereka merespon kondisi tersebut dengan menjadi pelaku ekonomi wisata bencana. Mereka menjadi menjadi pelaku-pelaku ekonomi pariwisata seperti: menjadi pemandu wisata lokal (*guide*) bagi wisatawan bencana Merapi, membuka warung makan dan minuman, menjual souvenir dilingkungan desa wisata. Akitivitas ini dilakukan sejak dibukanya daerah lereng Gunung Merapi untuk umum yaitu sekitar bulan Desember 2011. Bersamaan dengan itu pula maka daerah tersebut secara spontan menjadi daerah yang paling ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Kunjungan wisatawan tersebut terus menerus, seakan tidak ada yang mampu menghalangi kehadiran mereka. Pada saat itu para wisatawan membutuhkan berbagai keperluan selama mereka di lokasi wisata bencana. Kebutuhan yang mereka perlukan itu direspon oleh penduduk lokal terutama oleh para perempuan yang menjadi korban terdampak. Perempuan-perempuan dari Dusun Banjarsari mengambil peranan dalam hal ini.

Menjadi pelaku ekonomi wisata bencana, merupakan pengalaman baru bagi mereka. Oleh sebab itu bagi mereka pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena sebelumnya mereka tidak memiliki pengalaman menjadi pelaku ekonomi wisata. Mereka adalah bekerja di sektor

pertanian, peternakan, bahkan bekerja sebagai penambang pasir.

Kesulitan bukan terletak pada, tidak adanya pengalaman sebagai pelaku ekonomi wisata bencana saja, namun juga pada keterbatasan terhadap akses untuk mendapatkan berbagai macam modal usaha. Mereka tidak memiliki uang tabungan yang bisa dimanfaatkan untuk memulai usaha pasca bencana. Kesulitan yang mereka hadapi ini diantisipasi dengan adanya penguatan solidaritas antar sesama mereka. Bagi mereka yang memiliki modal, mereka beri pinjaman secukupnya. Namun terdapat juga informan yang mengaku bahwa modal yang diperoleh adalah merupakan bantuan dari para donatur yang kemudian mereka manfaatkan untuk usaha.

Di Dusun Banjarsari juga terdapat pelaku wisata sebagai pemandu wisata lokal (*guide*). Pekerjaan ini sebenarnya lebih sering dilakukan oleh para laki-laki, karena memiliki resiko yang tinggi. Namun di Dusun Banjarsari terdapat pemandu wisata yang perempuan. Sepintas mereka tidak ada bedanya dengan wisatawan, karena mereka tidak memiliki identitas seperti menggunakan baju seragam, papan nama. Hal ini karena mereka bekerja secara mandiri, tidak ada satu paguyuban atau lembaga non formal yang membawahi mereka.

Bagi perempuan lokal menjadi pelaku ekonomi wisata bencana adalah pekerjaan yang tidak pernah terlintas bagi mereka, karena sebelumnya mereka adalah para pekerja keras seperti peternak sapi, penambang pasir dan ada juga yang membuka warung. Namun pekerjaan-pekerjaan itu terhenti karena kondisi dan situasi belum memungkinkan untuk memulai usaha itu sendiri.

Pada dasarnya perempuan-perempuan tersebut adalah tipe pekerja keras, maka dengan melihat kondisi potensi lokal yang menjadi daerah wisata, maka mereka juga tergerak untuk turut dalam angkatan kerja yang sifatnya spontan tersebut, yang terjadi pasca erupsi Merapi.

Namun bila mengikuti pola kerja mereka, mereka adalah perempuan-perempuan yang tangguh, karena mereka tidak hanya menerima dan pasrah saja menghadapi kondisi pasca bencana yang telah luluh lantak tersebut. Mereka bekerja dengan penuh tanggung jawab. Mereka tidak menggunakan kendaraan roda dua bila hanya berkeliling di dusun mereka, tapi bila mengantar para pengunjung di luar dusun, maka mereka akan menggunakan motor layaknya tukang ojek.

e. Lenteng Balik Perempuan Pasca Bencana

Bagi perempuan Dusun Banjarsari, terjadinya letusan Gunung Merapi yang merupakan letusan yang terbesar yang berdampak pada hancurnya seluruh struktur dan infrastruktur di

Dusun mereka, bukanlah kondisi yang harus diratapi. Sebab yang diperlukan kemudian adalah menata kembali kehidupan yang sudah porakporanda tersebut normal kembali seperti kehidupan mereka saat belum terjadinya letusan Gunung Merapi yang besar yang terjadi pada tahun 2010 yang lalu.

Menurut Twigg (2007), keinginan perempuan untuk bangkit dan menata kembali kehidupannya merupakan ciri-ciri orang yang tangguh bencana. Perempuan Dusun Banjarsari menata kehidupannya dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal yaitu menjadi pemandu wisata bencana pada wisatawan yang berkunjung ke dusun mereka. Dalam konteks ini pendapat Twigg tersebut dapat dijadikan landasan untuk melakukan tindakan rasional menjadi pelaku wisata bencana. Tindakan tersebut menghasilkan pendapatan dengan cara mengembangkan kapasitas diri untuk bertahan hidup di daerah rawan bencana. Kapasitas diri itu bukan saja kemampuan menghasilkan tindakan ekonomi, tetapi juga kapasitas untuk lebih terbuka menerima orang lain dalam hal ini adalah wisatawan.

Daya lenteng seperti yang dilakukan oleh perempuan di Dusun Banjarsari, berbeda dengan yang dilakukan oleh perempuan suku-suku aetas di lereng Gunung Merapi Pinatubo, Filipina. Daya lenteng balik mereka dalam menghadapi kondisi pasca bencana adalah dengan memaksimalkan lahan untuk pertanian, sehingga hasil pertanian tersebut di jual di daerah-daerah yang menjadi tempat wisatawan berkunjung.

Temuan yang berbeda lagi dengan kasus daya lenteng balik yang dilakukan perempuan di Bantul, mereka melakukan penguatan lembaga seperti membentuk asosiasi lokal yang bertujuan untuk memperkuat posisi mereka dalam mengakses kesempatan seperti mudah mendapatkan dana, mempermudah turunnya bantuan dan sebagainya (Napsiah, Dadi Nurhaedi, Muryanti, 2010).

Menjadi seorang yang tangguh bencana tentunya bukan yang sulit, karena mereka adalah tipe pekerja keras. Mengikuti pendapat Coleman, (1994) mengembangkan kapasitas diri pada tindakan-tindakan yang produktif untuk mendapatkan ekonomi adalah pilihan yang rasional. Menurut Harijani (2001) motif perempuan pedesaan bekerja di luar sektor domestik dan pertanian, bukan banyak sedikitnya uang yang diterima, tetapi lebih pada penghargaan pada kapasitas diri. Itulah sebabnya kapasitas diri yang dimiliki oleh perempuan Dusun Banjarsari yang menjadi pelaku ekonomi wisata bencana lebih bernilai tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan yang mereka terima. Proses pengakuan eksistensi diri terhadap kemampuan mereka menjadi kaum yang tangguh bencana merupakan hal yang paling penting bagi mereka.

Terkait dengan itu, maka pekerjaan baru yang mereka tekuni merupakan strategi mereka untuk menata kembali kehidupan mereka agar kembali normal. Sehingga kehidupan perempuan akan jauh dari tingkat kerentanan, karena mereka memiliki cara untuk melenting balik dalam menghadapi kondisi bencana.

4. Kesimpulan

Perempuan di Dusun Banjarsari memiliki daya lenteng balik (dayatahan) menghadapi kondisi pasca bencana letusan Gunung Merapi 2010 yang lalu. Mereka memiliki kapasitas diri yaitu terbiasa bekerja keras, sehingga menghadapi kondisi sulit apapun mereka sudah sangat terbiasa. Demikian juga halnya dalam menghadapi kondisi pasca bencana letusan Gunung Merapi tahun 2010 yang lalu, mereka memiliki kapasitas diri untuk mengelola daerah-daerah mereka yang telah porak poranda menjadi daerah wisata bencana. Mereka terlibat di dalam pelaku-pelaku ekonomi wisata yaitu menjadi *guide* lokal wisata bencana, menjadi pedagang baik makan minuman, souvenir.

Dengan mengembangkan kapasitas diri yang telah lama dimiliki yaitu memiliki sifat yang ramah dan santun, mereka implementasikan sifat itu ke dalam pola kerja menjadi *guide* lokal. Dengan cara itu mereka bisa menjalin komunikasi dan interaksi dengan wisatawan.

Pengembangan kapsitas diri ke arah-arah yang menghasilkan finansial untuk bekal hidup setelah bencana terjadi merupakan strategi untuk mengurangi tingkat kerentanan. Walaupun finansial itu jauh dari cukup, namun upaya untuk mengembangkan kapasitas diri yang dimiliki merupakan hal yang paling penting dilakukan, karena hidup di tengah ancaman bahaya terhadap letusan susulan memerlukan tindakan-tindakan nyata. Sehingga dengan adanya cara-cara seperti ini akan menghilangkan pelabelan bahwa perempuan itu sangat rentan dengan bencana. Namun dengan pengembangan kapasitas diri akan menjadikan bahwa perempuan memiliki daya tahan yang kuat terhadap bencana, karena kemampuan mereka sedang berfungsi justru pada saat-saat kondisi sedang sulit seperti saat terjadinya bencana.

DAFTAR ACUAAAN

- Abdullah, I. *Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Coleman, J. S.. *A Rational Choice Perspective on Economic sociology*. Hal. 166-180. Dalam: Smelser, Neil J and Richard Swedberg (ed). *The Handbook of Economic Sociology*, 1994.
- Dave, M."kata Pengantar" dalam Hardjono Adi Pranowo DS. *Manusia dan Hutan: Proses Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1985.
- Gaillard, C.J. *Traditional Societies in the Face of Natural Hazards: Teh 1991 Mt. Pinatubo Eruption and teh Aetas og the Philippines*. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, 2006. vol.24, No.1, 5-43.
- Groenewald, T. "A Phenomenological Research Desaign Illustrated". *International Journal Of Qualitative Methods*, 2004 (10) 1-26.
- Harjani, D, R. *Etos Kerja Perempuan Desa*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Hidayat, R. "Refresentasi Sosial tentang Bencana Alam pada Masyarakat Yogyakarta". Dalam *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Bandung; Mizan, 2012.
- Kumarasari, W.R., Lady, P.R.M., Sri,N.P. "Membangun Kebijakan Hidup Bersama Risiko Bencana" dalam *Respons Masyarakat Lokal atas Bencana*. Bandung: Mizan, 2012.
- Marfai, A.M., dan R.R.T.Jazziyatul Khasanah. "Kerawanan dan Kemampuan Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Bahaya Banjir Genangana dan Tsunami. dalam *Konstruksi Masyarkat Tangguh Bencana*. Bandung: Mizan, 2012.
- Miles, M.B. & Huberman,A.M. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Edisi terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mulyanto, D."Kerentan usaha Kecil, faktor Pengaruh, Dampak, dan Solusi" dalam *Analisis Sosial*, 2005. Vol. 10.
- Murpy, R. "Disaster or Sustainability". *Can Rev Sociol Antropol* 2004, Vol. 41. No.2: 250-266.
- Napsiah, D. Nuhaedi, Muryanti. *Penguatan Social Capital pada Masyarakat Pasca Bencana di Yogyakarta*. Reseach Paper. Jakarta: Kemeng, RI, 2010.
- Patton, M.Q. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Budi PuspoPriyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudibyakto, A. Retnowati, E.D.Suryanti, D.Hisbaron. *Menuju Masyarakat Tangguh bencana. Tinjauan dari Fenomena Multi Bencana Di Indonesia*. Dalam *Konstruksi Masyarkaak Tangguh Bencana*. Bandung: Mizan, 2012.
- Taibe,P.,d.J. Anggraeni., C.H.Haryanto., A.Alfarisi. "Video Komunitas dan sistem Informasi Geografi. Pendekatan baru dalam peningkatan kesadaran lingkungan terhadap banjir di kota Sintang, Kalimantan Barat".

Dalam *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Bandung: Mizan, 2012.

Twigg, J. Karakteristik Masyarakat yang Tahan Bencana, terjemahan *Characteristics of a Disaster-Resilient Community*, DFID Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group. 2007.

Wisner, B. Changes in Capitalism and Global Shifts in the Distribution of Hazard and Vulnerability. In M. Pelling, *Natural Disaster and Development in a Globalizing World*. New York :Routledge, 2005.

Sumber tambahan:

Monografi Desa Glagaharjo, 2012

Paguyuban Volcano Tour Merapi, 2013.

